



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Menggali potensi gemar membaca melalui program literasi: studi implementasi karakter gemar membaca di masyarakat

Rizky Afriatama^{*)}, Sapri Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 22th, 2023

Revised Mar 27th, 2023

Accepted Jun 26th, 2023

Keyword:

Karakter gemar membaca
Program literasi
Literasi sekolah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendorong siswa untuk membaca dan memperkuat kemampuan literasi mereka untuk mengiringi seluruh generasi Indonesia agar memiliki potensi untuk membaca melalui program literasi yang dilaksanakan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi pelajar Indonesia. Otoritas publik telah membingkai dan melaksanakan berbagai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data atau sumber literatur diperoleh dari buku-buku teks, laporan hasil penelitian, skripsi dan jurnal penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa MIN 1 Medan telah memenuhi persyaratan latihan kemahiran pada tahap penyesuaian untuk membangun sekolah kaya literasi. Tahapan yang digunakan MIN 1 Medan dalam menyelesaikan program pendidikan yang menanamkan kepribadian melompat pada kesempatan membaca, khususnya tahap penyesuaian, kemajuan dan pembelajaran. Melalui pelaksanaan program literasi, pihak sekolah menemukan aspek pendukung dan penghambat pendidikan karakter bagi pembaca. Pelaksanaan yang dilakukan penelitian ini kegiatan dalam program literasi, seperti membaca 15 menit sebelum kelas setiap hari. kunjungan ke perpustakaan, berbagai lomba literasi tingkat kelas, dan perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah, Kamis literasi bersama, dan pameran literasi setahun sekali untuk menampilkan hasil literasi siswa adalah pilihannya.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Afriatama, R.,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: rizky.afriatama@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, yang akan memberikan kemajuan pada bidang pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur oleh banyak anak yang mendapatkan nilai diatas rata-rata. Kecerdasan anak dapat dilihat melalui gemar membaca, semakin banyak anak membaca maka semakin mengembangkan ilmu pengetahuan. (Rosmalah, 2021). Indonesia Minat membaca sangat kurang untuk disukai, melihas situasi pada zaman sekarang generasi yang akan mendatang minat membaca akan semakin menipis. factor yang melatari belakanginya ialah terutama dalam lingkungan keluarga tidak membiasakan budaya untuk membaca, adanya teknologi yang semakin canggih, sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menonton televisi, menonton video-video youtube, bermain game, melihat postingan-postingan media sosial dan lain sebagainya. Anak saat ini menganggap bahwa membaca hanyalah sesuatu hal yang biasa saja, tidak berguna dan tidak begitu penting dalam meningkatkan pengetahuan yang hakiki. (Permai et al., 2020).

Budaya literasi ialah budaya yang mencakup kebiasaan membaca, pada dasarnya belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Perlu diketahui literasi bukan hanya dituju kepada peserta didik saja akan tetapi literasi juga berguna untuk dilingkungan bermasyarakat, (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Maka dalam hal ini pemerintah merupakan ujung tombak pembangunan bangsa yang seharusnya memberikan pelayanan sarana dan prasarana kepada masyarakat mengenai pendidikan, dan memberikan motivasi akan pentingnya budaya membaca yang harus diterapkan. Untuk itu, membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangun kepribadian individu. Apabila ingin membangun masyarakat membaca, harus melakukan sebuah upaya yang kuat dan simultan dalam membangun kepribadian atau budaya masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki karakter gemar membaca, (Almuafiq, 2019)

Karakter adalah kekuatan mental atau moral, karakter, atau kepribadian unik seseorang yang membedakannya dari orang lain, Karakter, moral, dan tata krama yang membedakan seseorang dari orang lain disebut dengan karakter menurut kamus seluruh bahasa Indonesia (Wahyuningrum & Azizah, 2020). Berkenaan dengan ide Islam, Kejujuran dan kepercayaan diri adalah dua karakteristik karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aristoteles bahwa karakter terkait erat dengan "kebiasaan", juga dikenal sebagai kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan dipraktekkan (Ali, 2021)

Pendidikan karakter merupakan salah satu jenis pendidikan yang mengedepankan moral Nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan nafas (roh) yang menopang kehidupan manusia di muka bumi diharapkan dapat ditanamkan pada manusia sejak lahir, (Rusmana, 2019). Selain itu, bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan "sifat yang mendalam" atau watak dalam dialek yang tidak diketahui adalah tergolong "watak", yaitu "kebulatan jiwa manusia" sebagai ruh dalam terang "gaib". peraturan". Individu yang berwawasan moral pada umumnya berpikir dan berkeyakinan serta konsisten menggunakan estimasi, skala, dan standar tertentu dan pasti. Oleh karena itu kita dapat mengetahui kepribadian mereka dengan keyakinan, tepatnya karena orang atau karakter itu tetap dan pasti (Rahmadanita, 2022). Untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang baik, pendidikan karakter adalah suatu cara menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada diri sendiri melalui informasi, perhatian atau kehendak, dan kegiatan untuk memelihara sifat-sifat tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan jati diri.

Mencapai kesesuaian antara karakter dan tujuan pendidikan publik untuk membangun negara yang berkarakter dan berkualitas tinggi, maka pendidikan karakter harus mencakup seluruh komponen pendidikan. Kemampuan karakter ini dalam iklim sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk sedemikian rupa dan tidak alamiah, namun karakter akan terbentuk dalam diri anak melalui iklim umum yang akan membawa anak menjadi pribadi yang hebat atau sebaliknya. Pengembangan karakter berlangsung selama manusia ada. Karakter tidak dapat dibingkai dalam perilaku sesaat, orang dapat membentuk karakter secara bertahap sesuai dengan pergantian peristiwa anak. Karakter harus direncanakan dalam langkah-langkah yang efisien dan menyeluruh untuk dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat.

Keterampilan membaca dan menulis adalah salah satu cara untuk mendefinisikan literasi. Membaca dan mengapresiasi karya sastra juga terkait dengan kemampuan literasi. Pendidikan terkait dengan kapasitas untuk berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan seumur hidup dalam lingkungan sosial. kapasitas untuk mengakses, memahami, dan secara cerdas menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti membaca dan menulis, mendengar, dan/atau berbicara dalam konteks ini disebut sebagai "literasi sekolah" (GLS). Akan tetapi terlepas dari besarnya upaya pemerintah dan pentingnya literasi siswa, masih belum memberikan hasil yang optimal untuk tingkat literasi Indonesia. Padahal, di tengah perubahan yang begitu cepat, pemerintah juga mengakui dan menekankan masih rendahnya tingkat literasi generasi bangsa, (Yusanto, 2019). Posisi Indonesia di urutan kedua terbawah mendukung hal literasi global, yang menunjukkan bahwa minat baca sangat kecil di sana. Hanya 0,001 persen orang Indonesia yang tertarik membaca, menurut data UNESCO. Hanya satu orang dari 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca, (Pranowo, 2020). Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca dalam studi berbeda yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2022 dan berjudul "Peringkat Bangsa Paling Melek Dunia," tepat di belakang Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Anisa, Ipungkartti, & Saffanah, 2021). Bahkan, Dalam penilaian infrastruktur penunjang membaca, peringkat Indonesia lebih tinggi dari negara-negara Eropa.

Saat ini banyak sekali terjadi korupsi moral dikalangan siswa sekolah dasar dalam penelitian yang diarahkan oleh Perguruan Tinggi Negeri Citra Pratama Sari Yogyakarta, Saat ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan, banyak siswa yang enggan untuk belajar membaca buku dan memilih untuk bermain handphone, siswa yang mendiskon bacaan mata pelajaran, tidak mengembalikan buku yang telah didapatnya, kata-kata kotor, lemah rasa kewajiban, tidak adanya disiplin dan mengabaikan orang lain. Keanehan ini menunjukkan bahwa tidak adanya kebiasaan di mata publik adalah hal yang masuk akal.

Maraknya pemberitaan tentang kenakalan remaja yang terus terjadi di masyarakat merupakan salah satu indikator bahwa rendahnya tingkat literasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja, menjadi penyebab masyarakat yang belum beradab saat ini, (Ash & Dampit, 2020).

Masalah kurangnya minat membaca siswa masih terjadi karena belum mampu membudayakan kegiatan membaca, lebih tertarik mengikuti tontonan tontonan, belum memiliki bahan bacaan yang cukup, dan sangat berminat memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar. bermain game elektronik, (Destian et al., 2021). Salah satu penyebab korupsi etika ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa. Kami tahu sendiri dengan membaca dengan teliti, jendela dunia akan terbuka sepenuhnya. Namun sampai saat ini, aktivitas membaca yang dilakukan oleh anak-anak masih sangat minim. Hal ini terlihat dari minimnya peminjaman buku dan relatif sepi perpustakaan di kalangan mahasiswa. Guru tidak membimbing siswa melalui kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru lebih memperhatikan aspek mental siswa daripada aspek emosional siswa. Selain itu, kurangnya kerjasama antara pendidik, kurator, dan wali dalam litan pemahaman, yang menambah kemalasan siswa terhadap membaca. Perpustakaan tidak dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar untuk memperluas sumber pengetahuan siswa. Anak-anak yang senang membaca mendapat bimbingan atau dorongan dari orang tuanya, dan guru hanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat belajar, (Abdullah et al., 2019),

Hal lain yang juga mempengaruhi tidak adanya tingkat kemampuan siswa adalah keadaan keuangan keluarga, kekuatan korespondensi dan arahan yang diberikan kepada siswa ketika mereka masih kecil, korespondensi dan arahan yang diperoleh di sekolah, kantor dan jumlah buku pelajaran, elektronik media menyatakan, orientasi, hubungan siswa dengan keluarga, sekolah dan daerah setempat, serta penentuan model pemahaman siswa (Nirmala, 2022). Padahal, menurut Witanto, kurangnya minat membaca akan menimbulkan beberapa kerugian, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat: 1). Ada banyak miskomunikasi; 2). kurangnya pemahaman yang mengarah pada sikap negatif; 3). Menunda peningkatkan inovasi; 4). Sulit untuk memilih dan mengetahui data asli; 5). Menyebabkan ketidakpedulian dan keputusan; 6). Umumnya akan menghadapi masalah sosial, khususnya dalam kolaborasi; dan 7). membahayakan bangsa karena lebih sedikit orang yang dipekerjakan sebagai generasi muda, (Anisa et al., 2021).

Besar kecilnya pekerjaan sebagian keterampilan membaca yang dicakup oleh rendahnya tingkat pendidikan negara menyiratkan bahwa latihan membaca bagaimanapun juga harus ditingkatkan dan, yang mengejutkan, harus dibiasakan menjadi budaya untuk waktu yang lebih menjanjikan di masa mendatang. negara dalam membentuk usia yang cemerlang untuk melanjutkan negara (Ashar Hidayah, S.Pd., 2017), Untuk menghindari hal-hal negatif, Sekolah menawarkan banyak proyek bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka., salah satunya dengan mengadakan pengembangan kecakapan sekolah.

Gerakan literasi sekolah adalah program gerakan sosial yang didukung oleh pemerintah yang memungkinkan siswa membaca buku non-pendidikan selama 15 menit sebelum pelajaran (guru membaca buku, dan siswa membaca dalam hati). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keunggulan siswa dalam membaca. Selain itu, siswa mengikuti kegiatan literasi ini selama 15 menit sebelum kelas berakhir saat jam istirahat. Hal ini juga disesuaikan dengan keadaan atau tujuan sekolah yang unik. Setelah siswa mengembangkan kebiasaan membaca, mereka akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran, (Rohmah, 2019). Evaluasi dilakukan agar dampak kehadiran GLS dapat diketahui dan terus diciptakan selama pelaksanaan pengembangan kecakapan sekolah, yang dilaksanakan secara terjadwal dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Program GLS diharapkan dapat memungkinkan anggota sekolah, anggota masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan mengintegrasikan gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2020). Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tiga tahap, bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa: penyesuaian, khususnya membiasakan membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai; keterlibatan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat; dan pengembangan dan pembelajaran.

MIN 1 Medan merupakan salah satu sekolah yang telah membantu proyek perencanaan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu proyek yang digulirkan di MIN 1 Medan adalah program pendidikan untuk menanamkan kepribadian melompat pada kesempatan membaca. Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Penilaian ini sesuai dengan Rujukan Kata Akumulasi Kelompok dalam Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia yang mengedepankan makna “membaca” dalam kata majemuk yang setara dengan “meneliti” dan yang mengandung pengertian melihat dan memahami butir-butir dalam apa yang dikerjakan (tanpa menahan diri). atau hanya di hati). Membaca juga dipandang sebagai aktivitas otak yang membantu

mencerna, memahami, dan menafsirkan simbol (Harianto, 2020). Membaca juga dipandang sebagai aktivitas rumit yang melibatkan berbagai aktivitas, termasuk aktivitas visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif, selain melafalkan kata-kata tertulis (Jahari et al., 2018).

Program kecakapan di MIN 1 Medan didukung oleh perpustakaan yang berkembang dan berkembang secara luar biasa. Selain itu, terdapat sudut baca di setiap kelas di perpustakaan pendukung tempat siswa dapat membaca secara gratis. Pameran literasi juga menampilkan tulisan siswa, seperti puisi, sinopsis, dan cerpen. Kesadaran yang dimiliki siswa ketika membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan pada waktu istirahat dan waktu luang menunjukkan karakter siswa yang senang membaca. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung bulanan ke perpustakaan dan peminjaman buku. Selain itu, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait membaca melalui program pendidikan ini. Untuk itu diperlukan pengawasan, pengendalian, dan pembinaan terhadap beberapa faktor pendukung guna mendorong kecintaan membaca.

Peneliti ingin mengungkapkan dan membicarakan tentang fenomena siswa Berdasarkan uraian tersebut, gemar membaca melalui program literasi di sekolah. Berangkat dari hal tersebut, penulis terkendala untuk mendalami dan menyusun artikel dengan judul : "Implementasi Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi Di Sekolah MIN 1 Medan".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. penelitian ini menguji tingkat kepercayaan penelitian dengan menggunakan teknik validitas data. Triangulasi metode, uji kredibilitas, adalah metode yang digunakan, (Yusanto, 2019). Pemeriksaan ulang hasil wawancara yang didukung observasi. Peneliti dalam penelitian ini menguji tingkat kepercayaan penelitian dengan menggunakan teknik validitas data. Triangulasi metode, uji kredibilitas, adalah metode yang digunakan. Pemeriksaan ulang hasil wawancara yang didukung observasi adalah triangulasi metode. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder, (Ningsih & Febryanto, 2021). Data primer adalah data yang secara langsung tertuju dari responden. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara langsung, dan data sekunder adalah sebagai salah satu alat mencari sumber-sumber berdasarkan kepustakaan, (Syidiq & Sirih, 2016). Pengumpulan data atau sumber literature diperoleh dari buku- buku teks, laporan hasil penelitian, skripsi dan jurnal penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Program literasi di MIN 1 Medan mengarang dan membaca, namun menggunakan kemampuan berbahasa seperti membaca, mengarang, menyimak dan berbicara. Tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan tahapan awal dari program literasi itu sendiri. Tahap penyesuaian terdiri dari dua penanda, yaitu: 1) 15 menit membaca sebelum pembelajaran; 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi.

Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan setelah program lainnya karena ada beberapa program selain literasi yang ditawarkan sebelum pembelajaran. Hal itu disampaikan Kepala Sekolah: "Senin dan Kamis membaca 15 menit seluruh warga sekolah, untuk selain hari itu bergantung dengan guru akan dilaksanakan sebelum program-program sekolah tersebut di pagi hari atau sesudah program tersebut." (W/KS/5.04.2023). Penegasan ini didukung oleh wali kelas kelas 3 yang menyatakan bahwa latihan membaca adalah 15 menit setelah berbagai proyek dan sebelum pembelajaran. "Iya. Saya melakukannya setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis setelah program sekolah, akan tetapi setiap harinya terintegrasi dalam pembelajaran. Ketika saya terlambat siswa pun sudah terbiasa dengan literasi. Jadi mereka membaca sendiri serta mengerjakan tagihan literasi, jadi karakter gemar membaca dari mereka sudah terlihat." (W/GK.V/5.04.2023). Seorang siswa juga menyatakan bahwa dalam kelompoknya latihan membaca dilakukan 15 menit sebelum belajar setiap hari. "kadang-kadang, dulu setiap hari. Sekarang Setiap hari Selasa dan Kamis yang bersama seluruh kelas. Karena hari senin sudah dipakai untuk upacara, hari Rabu untuk tadarus dan Jum'at untuk olah raga atau senam bersama. Tapi kelas saya setiap hari, juga literasi 15 menit." (W/SK.V/15.02.2018)

Menurut persepsi para ilmuwan, di MIN 1 Medan latihan membaca pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan secara konsisten, namun dilakukan pada waktu yang sama oleh seluruh penghuni

sekolah pada hari Selasa dan Kamis. Siswa terus membaca gerakan di samping tagihan selama 15 menit tanpa bantuan dari instruktur mereka. Tagihan untuk setiap kelas berbeda-beda, tetapi untuk kelas terendah, penulis, judul, dan isi singkat masih sederhana, (Febriantina et al., 2021). Tulis ringkasan untuk SMA (OH.1-12). Temuan dokumentasi, yang menunjukkan bahwa setiap hari, semua warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan membaca, memperkuat pernyataan ini. Kelas 1-2 memerlukan bimbingan pendidik yang terkonsentrasi, karena di kelas 1 masih sedikit siswa yang belum terbiasa membaca, sehingga membutuhkan bantuan dari pengajar. Sehubungan dengan daya tampung kemandirian kelas tinggi kegiatan literasi MIN 1 Medan pada tahap pembiasaan Menurut data yang ada, membaca dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran setiap hari, namun hanya pada hari Selasa dan Kamis dilakukan secara serentak atau bersama seluruh warga sekolah. karena senin adalah upacara, rabu adalah tadarus berjamaah, dan jumat adalah senam. Namun demikian, kegiatan membaca 15 menit tersebut tetap dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah acara lainnya tersebut.

Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi

Pelaksanaan pendidikan Sekolah harus melalui tahap penyesuaian untuk mencapai suasana sekolah yang sebenarnya kaya keterampilan: 1) Menyediakan area yang mendorong pemahaman, seperti perpustakaan, sudut sekolah, dan 2) perluasan kantor tambahan; 3) menyusun kumpulan teks multimodal yang dapat diakses dalam bentuk cetak, digital, visual, dan lainnya dengan mudah oleh semua orang di sekolah 4) produksi materi yang berat teks, (Marzuni, 2023). Suasana MIN 1 Medan yang sebenarnya telah memenuhi sekolah-sekolah kaya pendidikan, misalnya memberikan fasilitas kerangka kerja yang terdiri dari perpustakaan, pojok belajar dan area terbuka untuk membaca dalam iklim sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan pustakawan pengawas pendidikan yang menyatakan bahwa: "Ya, sekolah ini memiliki dua perpustakaan, dan ada gazebo di luar kelas di sebelah perpustakaan untuk siswa membaca dengan tenang. Bulan ini akan ada rak pohon yang diletakkan di depan kantor pusat untuk wali dan satu lagi di dekat tangga jadi dekat dengan anak-anak, apalagi tiap kelas punya pojok pemahamannya masing-masing.(W/PP/5.04.2023).

Penilaian ini diamini oleh salah satu pendidik kelas 1 yang mengungkapkan hal tersebut, "Sekolah menyediakan sarana sudut baca, perpustakaan, dan terus untuk literasi 15 menit di kantor menyediakan lembaran bacaan khusus literasi yang disediakan pengawas dan pengelola literasi di MIN 1 Medan." (W/GK.I/5.04.2023).

Pendapat kepala sekolah menambah dukungan pada pernyataan tersebut, menyatakan bahwa: "Untuk perpustakaan jelas ada, bahkan untuk saat ini berkembang menjadi dua ruangan, kemudian luarnya ada area membaca, di gazebo dan sekitar area perpustakaan. Kemudian di setiap kelas itu ada pojok baca, yang berbeda isi bacaannya karena setiap jenjang kelas materinya berbeda." (W/KS/5.04.2023)

Para peneliti mencatat, berdasarkan pengamatan, bahwa siswa memanfaatkan semua fasilitas pendukung literasi, termasuk dua perpustakaan, wilayah pemahaman luar, gazebo dan relung pemahaman. Banyaknya kunjungan warga sekolah ke perpustakaan MIN 1 Medan menunjukkan bahwa semua fasilitas dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini didukung dengan temuan dokumentasi peneliti yang mengungkapkan bahwa setiap kelas memiliki sudut baca, dua perpustakaan, gazebo, dan area baca di luar perpustakaan. Semua orang di sekolah memanfaatkan fasilitas sebaik-baiknya. Terbukti bahwa warga sekolah, orang tua siswa, dan anggota masyarakat di luar sekolah lebih sering pergi ke perpustakaan dan meminjam lebih banyak buku setiap tahunnya.

Selain dinas dan yayasan yang diberikan untuk lebih mengembangkan pendidikan karakter agar terpicat dengan membaca program kecakapan, untuk membangun konstitusi yang kaya akan pendidikan, MIN 1 Medan menyediakan berbagai macam teks tercetak, visual, terkomputerisasi, dan multimodal yang tersedia secara efektif untuk semua individu sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh kustodian di bawahnya: "Ada banyak koleksi buku fiksi dan non fiksi, perpustakaan MIN 1 Medan juga ada audio visualnya dan kemudian kita menyediakan tempat khusus menonton film untuk anak-anak di perpustakaan yang satunya menggunakan LCD. Semua warga sekolah dapat mengaksesnya." (W/PP/4/05/2023)

Setiap tahun, semakin banyak buku yang dipinjam dari warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat umum. Peneliti menemukan, berdasarkan pengamatan mereka, bahwa semua warga sekolah mampu membaca dan meminjam berbagai buku fiksi dan nonfiksi. Rata-rata pembaca buku secara konsisten mencapai 70%. Ada media umum, Pemutar LCD dan CD yang dapat memutar film pendidikan. Siswa harus menggunakan LCD dan CD untuk media umum, yang tidak dapat diperoleh di sekolah. Dalam menonton film pembelajaran juga harus ada bantuan dari guru atau perwakilan sekolah. Temuan dokumentasi peneliti mendukung hal ini mengungkapkan banyaknya koleksi buku, audiovisual, LCD, dan CD. Setiap anggota

sekolah secara konsisten meminjamkan buku-buku bagus setiap hari. untuk meminjam dan mengembalikan pada waktu istirahat pustakawan cilik terpilih.

Beberapa hasil kreasi materi kaya teks dari warga sekolah dapat ditemukan pada koleksi di MIN 1 Medan. Konten padat teks yang dipermasalahkan dibuat oleh anggota sekolah, tetapi sebagian besar dibuat oleh siswa. Karya siswa digunakan sebagai bermacam-macam yang luar biasa seperti penjelasan, pembukuan: “iya, disini siswa karena rutin pembinaan membuat kliping, ada mading, ebook terus hasil anak-anak membuat cerpen ini semua dijadikan koleksi khusus karya anak-anak” (W/PP/4/5/2023)

Implementasi Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi Tahap pengembangan

Setelah membaca selama lima belas menit sebelum belajar, tagihan non-skolastik diikuti. Semua individu sekolah harus mengikuti program yang membutuhkan 15 menit membaca sebelum kelas. Baca selama 15 menit sebelumnya kelas sudah termasuk dalam biaya program tahap pengembangan literasi. Tagihan yang diterima siswa di setiap tingkat kelas berbeda-beda, tetapi tagihan untuk kelas yang lebih rendah tetap lugas dan menyertakan informasi tentang judul, penulis, dan karakter. Untuk tagihan yang elegan membayangkan sebagai ikhtisar, urutan, dan sinopsis cerita. Sebagai evaluasi, wali kelas mengecek dan menandatangani RUU ini. Ada beberapa tagihan untuk latihan membaca selama 15 menit untuk digunakan sebagai koleksi perpustakaan dan disimpan dalam buku-buku yang dianggap baik. Karena tarif yang diberikan kepada siswa sesuai dengan yang dibacanya, maka konsekuensi tugas akan berubah dalam satu kelas. Hal ini memaksa guru untuk benar-benar melihat setiap siswa secara individual dan membutuhkan ketelitian. RUU ini memungkinkan pendidik untuk menilai pemahaman dan kemampuan membaca siswa serta tingkat pemahaman mereka.

Melalui menanggapi bacaan pengayaan, Pada tahap ini, kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara kreatif. Di MIN 1 Medan, guru yang mengajar siswa dengan nilai rendah tidak hanya memberikan tagihan secara tertulis, tetapi juga memberikan pertanyaan lisan tentang kehidupan siswa sehari-hari. Instruktur juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan meminta mereka mencari tugas, memberikan tagihan, dan membuat peta pikiran untuk nilai tinggi. Guru atau pengelola literasi menggunakan tagihan siswa untuk mengidentifikasi siswa berbakat yang akan berkompetisi dalam kompetisi menulis, membaca, dan mendongeng. RUU ini juga berfungsi sebagai koleksi perpustakaan khusus dan bahan pameran untuk literasi.

Dengan berbagai kegiatan, mewujudkan ekosistem sekolah yang memupuk lingkungan fisik, sosial, dan emosional yang kaya akan literasi dan yang menghargai keterbukaan dan kecintaan akan pengetahuan. Salah satu bagian dari membina lingkungan fisik, sosial dan dekat dengan rumah adalah dengan melihat nilai energi dan pengakuan untuk menghargai pencapaian cara berperilaku positif, perhatian sosial, dan kegembiraan siswa untuk belajar. Seperti yang dilakukan MIN 1 Medan, jika Ketika seorang anggota sekolah menerima penghargaan atas sesuatu yang dilakukannya baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, sekolah akan memberikan penghargaan tersebut. Yang selalu dideklarasikan pada hari Senin selama layanan spanduk. Hibah tidak harus berupa produk, terkadang hanya berupa deklarasi dan ucapan selamat. Namun penghargaan yang lebih sering diberikan adalah buku cerita.

Perspektif selanjutnya adalah amalan keilmuan lainnya yang membantu terciptanya budaya pendidikan di sekolah. Program-program seperti kunjungan perpustakaan, persaingan kemahiran, perpustakaan serbaguna dari perpustakaan lokal, dan pertunjukan pendidikan bagian dari upaya Min 1 Medan untuk menumbuhkan budaya literasi. Setiap kelas bergiliran mengunjungi perpustakaan pada jam pelajaran sesuai dengan jadwalnya sehingga menjadi program wajib. Tanda-tanda melompat pada kesempatan untuk membaca dengan teliti meliputi, (1) aksesibilitas rencana tamu perpustakaan sehingga siswa terdorong untuk membaca dengan teliti, (2) bertukar bacaan, (3) menemukan yang mendorong siswa untuk memanfaatkan referensi. Di perpustakaan siswa diberikan kesempatan untuk membaca dengan teliti yang kemudian diberi tugas untuk menentukan pemahaman siswa.

Agar kompetisi literasi ini dapat menentukan seberapa baik siswa memahami konsep literasi. Kompetisi ini diadakan di setiap kelas, dan kontes di setiap kelas berbeda. Agar program bantuan ini dapat berjalan sesuai harapan dan benar bentuknya, juga membutuhkan pihak luar, serta memiliki persiapan yang matang. Kapasitas fisik sekolah Komunitas sekolah, yang meliputi siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya, serta sistem pendukung lainnya (partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan), semuanya termasuk dalam kesiapan ini. Dari segi kegiatan literasi, MIN 1 Medan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan dinas pendidikan semua bekerja sama untuk membuat kemajuan program. Dalam bentuk perpustakaan keliling dan paket

peminjaman setiap dua minggu sekali, MIN 1 Medan bekerjasama dengan perpustakaan daerah kota. Upaya bersama ini tentunya untuk melatih kepribadian warga sekolah yang gemar membaca. Selain perpustakaan keliling, pameran literasi menjadi salah satu program pendukungnya. Karya literasi siswa, seperti puisi, majalah, storytelling, cerita bergambar, sinopsis, dan sebagainya dipajang setahun sekali dalam pameran literasi. Selain itu, program ini bekerjasama dengan orang tua siswa untuk menghidupkan kegiatan tersebut.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi Tahap pengembangan di MIN 1 Medan. Suatu program di sekolah tentunya memiliki variabel pendukung dan penghambat. Seperti yang terjadi di MIN 1 Medan, program pendidikan yang menanamkan kepribadian meloncat pada kesempatan membaca memiliki unsur pendukung dan penindas yang berasal dari dalam sekolah sebenarnya maupun luar sekolah. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti, berikut ini adalah faktor pendorong dan penghambat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor dalam pengembangan program sekolah. Dalam rangka mewujudkan program literasi yang menumbuhkan kecintaan membaca, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. MIN 1 Medan Variabel pendukung program kecakapan berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah, khususnya sekolah, wali, lingkungan dinas pendidikan. Status ini mencakup persiapan batas sekolah yang sebenarnya (aksesibilitas kantor, kerangka keterampilan), ketersediaan lingkungan sekolah (siswa, instruktur, wali dan bagian lokal lainnya), dan persiapan jaringan pendukung emosional lainnya (kepentingan publik, bantuan kelembagaan, dan perangkat pendekatan yang sesuai). 1). Lingkungan sekolah menjunjung tinggi semua proyek yang berhubungan dengan pendidikan, Program keahlian yang terus berkembang dan beroperasi sesuai bentuk menunjukkan hal tersebut; 2). Penjaga gerbang siswa, membantu aset dengan membangun fondasi, meskipun tidak memadai. menghadiri pameran literasi, membaca di sekolah, dan memberikan bantuan buku untuk pojok baca; dan 3). Bantuan tersebut memberikan penghiburan dan memberikan persiapan kepada beberapa pendidik.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah variabel yang mengganggu peningkatan program di sekolah. Program literasi di MIN 1 Medan terkendala oleh beberapa faktor, baik di dalam maupun di luar sekolah. 1) Karena tidak cukup dana dalam anggaran, MIN tidak dapat meminta orang tua siswa untuk membayar semua kebutuhan infrastruktur literasi. 2) Beberapa guru ada yang lembur sehingga tidak bisa menemani siswanya membaca 15 menit sebelum mereka belajar, dan beberapa guru terlalu fokus pada pembelajaran.

Simpulan

Program literasi dilaksanakan dengan tujuan mendorong siswa untuk membaca dan memperkuat kemampuan literasi mereka. Selain itu, program sekolah yang paling menonjol adalah program literasi yang bertujuan untuk menghilangkan kegiatan siswa yang tidak berguna. Di MIN 1 Medan program kemahiran tidak hanya menekankan pada latihan pemahaman. Program literasi diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kegemaran membaca, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis Anda. Banyak kegiatan dalam program literasi, seperti membaca 15 menit sebelum kelas setiap hari. kunjungan ke perpustakaan, berbagai lomba literasi tingkat kelas, dan perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah, Kamis literasi bersama, dan pameran literasi setahun sekali untuk menampilkan hasil literasi siswa adalah pilihannya. Untuk menumbuh kembangkan kemampuan siswa kelas rendah dalam membaca masih bersama-sama dan dengan suara keras, sedangkan untuk siswa kelas atas lebih sering membaca dengan tenang dan membaca apresiasi. Faktor pendukung pelatihan orang untuk melompat pada kesempatan untuk membaca program pendidikan berasal dari dalam sekolah yang sebenarnya dan luar sekolah. Misalnya, lembaga memberikan pelatihan, wali murid menyumbang dana dan buku, dan anggota sekolah mengelola semua program literasi. Variabel penghambatnya adalah guru yang datang lebih lambat dari yang diharapkan sehingga mereka tidak bisa pergi dengan siswa untuk membaca 15 menit sebelum belajar, pendidik yang banyak fokus pada pembelajaran dan menggantikan kemahiran dan kekurangan sumber daya.

Referensi

- Abdullah, M. Y., Hastuti, W., & Karmila, A. (2019). Media Edukatif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas. *Pena*, 2, 296–307.
- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karaktersebagai Landasan Teori Pendidikan Karakterbangsa Indonesia. *Azhaaruna*, 01(01), 99–111.
- Almuafiq, A. (2019). *Gerakan literasi masyarakat komunitas boetta ilmoe di kabupaten bantaeng* (pp. 13–76).
- Anisa, A. R., Ipungarti, A. A., & Saffanah, N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series*, 01(01), 1–12.
- Ash, T., & Dampit, S. (2020). *Aktualisasi pendidikan karakter religius untuk membentuk perilaku baik peserta didik di madrasah tsanawiyah ash sholihuddin dampit*. 02, 125–132.
- Ashar Hidayah, S.Pd., M. P. (2017). Pengembangan Model Til (The Information Literacy) Tipe The Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 4, 623–635.
- Destian, I. H., Islam, U., & Ulama, N. (2021). Strategi dan Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Pendahuluan Aspek keterampilan berbahasa memiliki beberapa ranah keterampilan diantaranya yaitu menulis , membaca , menyimak dan berbicara . Salah satu dari as. *Pendidikan Dasar : Jurnal Tumas Nusantara*, 3, 336–347.
- Febriantina, S., Riswono, D. A., Aprilia, L., Sabrina, & Siti Ukhfiya 1, 2, 3, 4, 5Universitas. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika*, 9(1), 1–8.
- Jahari, J., Nurjanah, H., & Khoiruddinaja, H. (2018). MANAJEMEN PESERTA DIDID. *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, 3(2), 170–180.
- Marzuni, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61–66.
- Ningsih, D. W., & Febryanto, A. A. (2021). Pelimpahan Wewenang Pengawasan Tambang Galian C Oleh Pemerintah Kab Gresik. *Pro Hukum*, 10, 13–24.
- Nirmala, S. D. (2022). pProblematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(April), 393–402.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Permai, C., Taman, O. F., & Permai, C. (2020). The Cultivation Of Character Delight In Reading BY. *Pendidikan Dasar Nusantara*, 6, 147–162. <https://doi.org/ca> DOI: <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14424>
- Pranowo, D. D. (2020). No TitlImplementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Perane. *Pendidikan*, 5, 1–19.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia : Masalah dan Solusi. *Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55–62.
- Rohmah, F. D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Memperbaiki Moral Generasi Bangsa*.
- Rosmalah. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Ilmiah Ilmu Kependidika*, 5, 232–236.
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan pendidikan karakter di sd. *Jurnal Eduscience*, 4(9).
- Syidiq, A. B., & Sirih, M. (2016). PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI WATU-WATUDI KECAMATAN. *Ampibi*, 1, 65–70.
- Wahyuningrum, R. T., & Azizah, P. I. (2020). Rani Tri Wahyuningrum & Primanisa Inayati Azizah. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2), 162–176.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar*. 3, 26–31.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.